

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia. Kanker ini berada di posisi keempat dari semua keganasan pada perempuan dalam dunia sesudah kanker payudara, kolorektal, dan paru. Pada tahun 2018, terdapat kisaran 570.000 kasus baru di seluruh dunia, yang berjumlah kematian kisaran 300.000 orang. Hampir 80% kematian tersebut terjadi di negara berkembang.<sup>1</sup> Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kanker serviks masih menjadi suatu permasalahan kesehatan yang sangat penting pada negara berkembang, mencakup negara Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa insidensi kanker serviks pada negara Indonesia adalah sekitar 90-100 kasus per 100.000 penduduk ataupun kisaran 40.000 kasus baru tiap tahun yang bertingkat kematian sebesar 10,3 %.<sup>2</sup>

Program berskala nasional mencegah kanker serviks yang telah dilakukan sekarang dengan pendeteksian dini kanker leher rahim menggunakan metode IVA. Selain itu pencegah kanker serviks bisa makin efisien bila diiringi dengan penerapan upaya perlindungan spesifik melalui pemberian imunisasi HPV. Vaksinasi ataupun imunisasi sebagai metode guna menaikkan imunitas, memberi imunitas protektif melalui metode penginduksian respons memori kepada patogen tertentu dengan mempergunakan preparat antigen nonvirulen. Misalnya vaksin *Human Papillomavirus* (HPV) mempunyai tujuan agar melakukan pencegahan terserah HPV tipe 16 serta 18 yang diidentifikasi bisa mengakibatkan kanker leher rahim. Vaksin ini harus diberi terhadap orang muda yang belum pernah berhubungan seksual.<sup>3</sup>

Vaksin HPV mempunyai potensi menurunkan tingkat mortalitas dan morbiditas yang berkaitan terhadap infeksi HPV, vaksin HPV terdapat dua macam yakni vaksin bivalen bagi tipe 16 dan 18, dan vaksin quadrivalen bagi tipe 6, 11, 16 dan 18. Vaksin HPV yang sudah diedarkan pada negara Indonesia diciptakan melalui teknologi rekombinan. Vaksin HPV memiliki efektivitas 96-98% guna menghindari kanker leher rahim yang dikarenakan adanya HPV tipe 16 dan 18.

Vaksinasi HPV khususnya bagi usia lebih dari 9 tahun, yang berdosisi 0,5 ml diberi dengan intramuskular dalam daerah bahu atau deltoid. Vaksin HPV quadrivalen diberikan dalam dua dosis yakni interval 0 sampai 12 bulan bagi anak berusia 9 sampai dengan 13 tahun sementara interval 2 bulan serta 6 bulan bagi usia diatas 13 tahun sampai dengan 45 Tahun.<sup>4</sup>

Usaha dalam mewujudkan kesehatan, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, di antaranya memelihara kesehatan dan meningkatkan kesehatan. Aksi preventif atau pencegahan dan promotif atau peningkatan kesehatan misalnya imunisasi sebagai komponen dari usaha meningkatkan imunitas tubuh. Memberikan edukasi kesehatan memiliki efektifitas yang lebih baik untuk jangka panjang karena ada keterlibatan perubahan tingkah laku secara kondusif bagi kesehatan. Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan metode memujuk, merayu, menghimbau, ajakan, memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan. Pengetahuan yang memadai dapat memberi peningkatan sikap kesadaran diri pada perempuan agar menghindari faktor risiko dan memeriksakan diri secara dini maka kanker serviks bisa dideteksi di saat stadium awal.<sup>5</sup>

Sikap adalah ekspresi perasaan seseorang yang mencerminkan suka dan tidak sukanya terhadap suatu objek. Sikap berpengaruh pada pembentukan minat karena terdapat kecenderungan pada subjek dalam menerima ataupun menolak mereaksi suatu objek. Individu mulai muncul minat dalam objek tertentu, dan bisa mempunyai ketertarikan bagi objek itu dan akan senantiasa ikut perkembangan informasi mengenai objeknya itu. Pengalaman serta informasi yang sudah diperoleh menjadi sumber untuk membentuk sikap maupun minat.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan Safitri (2017), diperoleh bahwa mahasiswa yang mempunyai pengetahuan positif sejumlah 65%, berpengetahuan negatif 35% mengacu pada tujuan vaksin HPV, mahasiswa yang mempunyai pengetahuan positif sejumlah 91%, berpengetahuan negatif 9% mengacu pada manfaatnya vaksin HPV, mahasiswa yang mempunyai pengetahuan positif sejumlah 62%, pengetahuannya negatif 38% mengacu pada dosis serta cara pemberian, dan mahasiswa yang mempunyai pengetahuan positif sejumlah 80%, pengetahuannya negative 20%.

Hal berikut sama seperti teori bahwa sikap adalah tingkat afeksi, baik sifatnya positif dan juga negatif terkait relasinya terhadap objek psikologis, misalnya frase, simbol, orang, slogan, cita-cita, lembaga, dan ide atau gagasan. Sikap yaitu kecenderungan (*tendency*) agar mendekati (*approach*) ataupun menjauhi (*avoid*), ataupun melaksanakan suatu hal, baik dengan negatif dan juga positif kepada fenomena, lembaga, konsep, ataupun gagasan. Makin banyak komponen positif berarti bisa memicu sikap makin positif kepada objek tertentu.<sup>7</sup>

Beberapa riset sebelumnya telah dilakukan untuk menginvestigasi gambaran pengetahuan, sikap serta tingkah laku terkait vaksin HPV beserta kanker serviks pada mahasiswa di bidang kesehatan, salah satunya riset yang dilaksanakan oleh Andrea (2017) di Universitas Kristen Duta Wacana. Penelitian tersebut mendapati bahwasanya mayoritas responden (50,4%) berpengetahuan baik serta seluruhnya (100%) memiliki persepsi positif mengenai vaksin HPV dan kanker serviks.<sup>8</sup> Penelitian Setyaningrum (2019) di Universitas Islam Indonesia mendapati bahwa tingkatan pengetahuan mahasiswa kedokteran terkait kanker serviks serta vaksinasi HPV termasuk baik (masing-masing memperoleh skor rerata 90 (74,69%) dan 87 (72,22%)).<sup>9</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2016) di STIKES Katolik St. Vincentius Paulo Surabaya mendapati bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai vaksinasi HPV.<sup>10</sup>

Mengamati penjabaran tersebut, terlihat bahwa kanker serviks merupakan suatu permasalahan kesehatan yang begitu penting atau krusial untuk diperhatikan dikarenakan tingkat morbiditas dan mortalitasnya yang termasuk tinggi. Oleh sebab itu, tindakan pencegahannya, yaitu dengan vaksin HPV, perlu ditingkatkan. Hal ini dapat didukung dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku individu yang positif terhadap vaksin HPV dan kanker serviks. Hal tersebutlah yang membuat penulis ada ketertarikan dalam menyelenggarakan riset ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengamati hal-hal yang melatarbelakangi itu, penulis menentukan perumusan permasalahan riset yaitu: “Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswi kedokteran angkatan 2019 mengenai vaksin HPV”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswi kedokteran angkatan 2019 mengenai vaksin HPV.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswi kedokteran angkatan 2019 mengenai vaksin HPV.
2. Mengetahui gambaran sikap mahasiswi kedokteran angkatan 2019 mengenai vaksin HPV.
3. Mengetahui gambaran perilaku mahasiswi kedokteran angkatan 2019 mengenai vaksin HPV.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Riset berikut bisa jadi sarana untuk memperdalam keilmuan, khususnya terkait bidang kedokteran

### **1.4.2 Bagi Instansi**

Hasil riset bisa dijadikan untuk kontribusi keilmuan terutama dalam bidang kedokteran serta dapat menjadi landasan, kepustakaan bagi riset berikutnya.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil riset berikut bisa jadi suatu informasi mengenai gambaran pengetahuan, sikap serta perilaku mahasiswi kedokteran angkatan 2019 mengenai vaksin HPV.